URGENSI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA BERBASIS TRADISI SAPRAHAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI KOTA PONTIANAK

URGENCY OF PLANTING CULTURAL VALUES BASED ON SAPRAHAN TRADITION IN LOCAL HISTORY LEARNING IN PONTIANAK CITY

Emusti Rivasintha Marjito¹, Karel Juniardi²

¹Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak

emustirivasintha87@gmail.com

²Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP-PGRI Pontianak

kareljuniardi82@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini berjudul Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan Dalam Pembelajaran Sejarah di Kota Singkawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi saprahan di Kota Pontianak, nilai-nilai budaya dalam tradisi saprahan di Kota Pontianak, dan penanaman nilai-nilai budaya berbasis tradisi saprahan dalam pembelajaran sejarah lokal di Kota Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau literatur dengan mengkaji buku-buku, jurnal, serta sumber tertulis lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa tradisi saprahan sangat penting untuk dilestarikan di Kota Pontianak karena mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai religi, kebersamaan, keramahtamahan, dan persaudaraan; nilai-nilai budaya dalam tradisi saprahan di Kota Pontianak dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah lokal; dan penanaman nilai-nilai budaya berbasis tradisi saprahan dalam pembelajaran sejarah lokal di Kota Pontianak dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual.

Kata kunci: nilai budaya, tradisi, dan pembelajaran sejarah.

Abstract : This study entitled *The Urgency of Cultivating Cultural Values Based on the Saprahan Tradition in Historical Learning in Singkawang City*. This study aims to determine the saprahan tradition in Pontianak City, cultural values in the saprahan tradition in Pontianak City, and the cultivation of cultural values based on the saprahan tradition in local history learning in Pontianak City. This research uses the literature or literature method by examining books, journals, and other written sources related to the research theme. The results of the study recommend that the saprahan tradition is very important to be preserved in Pontianak City because it contains cultural values such as religious values, togetherness, hospitality, and brotherhood; cultural values in the saprahan tradition in Pontianak City can be implemented in local history learning; and the inculcation of cultural values based on the saprahan tradition in local history learning in Pontianak City can be done through contextual learning.

Keywords: cultural values, traditions, and historical learning

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 sekarang ini, globalisasi sedang berjalan dan kita memasuki resolusi industri 4.0 yang menekankan pada teknologi, informasi dan komunikasi sebagai motor penggeraknya, sehingga terasa menyempitnya ruang dan waktu, menipisnya batas-batas kewilayahan negara bangsa (state borderless), masuknya aliran modal (dalam bentuk investasi), masuknya barang-barang yang melintasi batas-batas negara, masuknya pengaruh budaya, politik, dari berbagai negara, dan sebagainya. Dalam era globalisasi ini, isu ekonomi dan budaya menjadi isu sentral yang menarik sebagai bahan kajian. Hal ini karena isu ekonomi melibatkan banyak pihak yang berkepentingan (seperti Negara, perusahaan, masyarakat, dan lain-lain) serta berhubungan dengan masalah kemakmuran dan ekonomi dunia. Era perdagangan bebas yang dimotori oleh perusahaan-perusahaan besar, yang kelebihan modal kemudian melakukan perluasan investasi, terutama ke wilayah-wilayah yang menjanjikan sebagai daerah pemasaran maupun untuk mendapatkan bahan baku bagi kepentingan produksi dari perusahaan tersebut.

Melesatnya perdagangan bebas di era global ini ditunjang oleh ketersediaan infrastruktur yang memungkinkan berlakunya perdagangan lintas negara dalam waktu relatif cepat, adanya pemangkasan tarif serta kemudahan dan rendahnya biaya transportasi pengiriman barang. Akibatnya selain meningkatnya produksi dari pabrik-pabrik yang merupakan hasil dari penanaman modal asing dan pertumbuhan lapangan kerja, juga menyebabkan tingginya tingkat konsumsi masyarakat yang kalau tidak terkontrol akan menyebabkan pemborosan konsumsi (Baudrillard, 2004:35). Sebagai contoh adalah masuknya barang-barang produk Malaysia ke wilayah Indonesia khususnya di provinsi perbatasan seperti Kalimantan Barat. Barang-barang dari Malaysia bagian Sabah dan Serawak seperti gula, makanan kemasan, minuman kaleng, dan lainnya masuk ke Kalimantan Barat melalui pintu perbatasan Entikong menyebarluas ke Kota Pontianak, Sambas, Singkawang, Sintang, bahkan hingga wilayah paling selatan dari Kalimantan Barat yaitu Sukadana dan Ketapang.

Pembangunan dan perbaikan infrastruktur di Kalimantan Barat khususnya jalan dan jembatan semakin memudahkan Malaysia untuk memasarkan produknya ke Indonesia. Masalah kemudahan untuk mendapatkan barang dan harganya yang terjangkau menjadikan masyarakat di Kalimantan Barat senang mengkonsumsi produk makanan dan minuman dari Malaysia. Masuknya produk dari Malaysia tersebut sebagai bagian dari perdagangan bebas

apabila dibiarkan dapat mengancam produk yang serupa buatan Indonesia ataupun lokal dari Kalimantan Barat. Belum lagi masuknya makanan dan minuman yang disajikan dari restoran cepat saji (fastfood) hingga minuman bersoda dikonsumsi masyarakat dan sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Situasi inilah yang dikatakan oleh Kellner (1994) bahwa komoditas yang dibeli dan dikonsumsi masyarakat itu sebagai gaya ekspresi, prestise, kemewahan, dan sebagainya (Ritzer, 2009:139). Jadi masyarakat mengkonsumsi suatu barang selain sebagai kebutuhan dan keinginan juga mengandung unsur karena gengsi dan lainnya. Ritzer (2009:140) bahkan berpendapat bahwa konsumsi dalam masyarakat kapitalisme modern, bukan mencari kenikmatan dari konsumsi barang tersebut, dan bukan juga karena cara memperoleh dan menggunakan barang tersebut, tetapi lebih pada karena perbedaan. Masyarakat yang mengkonsumsi produk dari luar negeri akan merasa dianggap berbeda dari orang lain.

Sedangkan isu budaya selain menjadi bagian yang terdampak dari perkembangan ekonomi dunia, juga menjadi isu penting karena akibat merasuknya nilai-nilai budaya Barat melalui arus globalisasi ke kalangan masyarakat di negara berkembang, seperti Indonesia merupakan ancaman bagi budaya asli yang mencitrakan lokalitas. Budaya konvensional yang menempatkan toleransi, keramah-tamahan, penghormatan pada yang lebih tua dapat tergerus oleh pergaulan bebas dan sikap individualistik yang dibawa oleh arus globalisasi. Dalam situasi demikian, kesalahan dalam merespon globalisasi bisa berakibat pada lenyapnya budaya lokal (Alma, 2010:143). Pun demikian apabila kita salah dalam merumuskan strategi mempertahankan eksistensi budaya lokal dapat mengakibatkan budaya lokal semakin ditinggalkan masyarakat yang lebih condong pada budaya asing yang dibawa arus globalisasi.

Salah satu upaya dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal adalah melalui tradisi Saprahan yang diadakan oleh etnis Melayu di Kota Pontianak. Tradisi ini lahir dan berkembang dengan nuansa religi yang kental karena tidak terlepas dari peristiwa di masa lampau serta pengaruh Islam yang menjadi corak dari pendirian kerajaan Pontianak sebagai cikal bakal lahirnya Kota Pontianak. Tradisi Saprahan ini telah menjadi citra budaya di Kota Pontianak yang dapat mendorong tumbuhnya jati diri tertentu pada tingkat lokal.

Kota Pontianak yang terletak di sebuah delta di muara Sungai Kapuas di pesisir barat Pulau Kalimantan secara astronomis berada di antara 0° 02' 24" Lintang Utara sampai 0° 05' 37" Lintang Selatan dan 109° 16' 25" Bujur Timur sampai 109° 23' 24" Bujur Timur, sehingga karena Pontianak dilalui garis khatulistiwa maka dikenal sebagai kota khatulistiwa

(Listiana, 2009:13). Untuk menandainya maka dibangunlah Tugu Khatulistiwa pada tahun 1928 sebagai tanda garis lintang titik equator nol derajat. Pembangunannya pertama kali dilakukan oleh suatu ekspedisi internasional dipimpin seorang ahli geografi Belanda bernama Chep van Den di tahun 1928. Setiap tanggal 21-23 Maret dan 21-23 September di Tugu Khatulistiwa rutin diadakan peringatan titik kulminasi Matahari oleh dinas pariwisata sebagai bagian dari promosi pariwisata Kota Pontianak.

Kota Pontianak sebagai ibukota provinsi Kalimantan Barat dikenal juga sebagai kota seribu parit karena Kota Pontianak dilalui oleh 3 sungai besar yaitu Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil, dan Sungai Landak serta sejumlah sungai kecil/parit yang merupakan anak cabang Sungai Kapuas. Sungai Kapuas sendiri merupakan sungai terpanjang di Indonesia, yaitu ± 1.141 km panjangnya. Sungai di Kota Pontianak sejak dulu telah menjadi urat nadi perekonomian dan transportasi serta menjadi penghubung dengan kota-kota lain yang ada di pedalaman Kalimantan Barat seperti Landak, Tayan, Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi hingga Kapuas Hulu serta menjadi penghubung dengan daerah luar Pulau Kalimantan Barat utamanya dengan Pulau Sumatera dan Pulau Jawa (pontianakkota.bps.go.id, 2018). Keadaan demikian menjadikan Kota Pontianak yang dihuni 618.388 jiwa penduduk pada tahun 2016 sebagai kota yang multi etnik di antaranya seperti etnis Melayu, Tionghoa, Bugis, Jawa, Madura, Dayak, Batak, Minang, Sunda dan lain sebagainya (pontianakkota.bps.go.id, 2017).

Keragaman etnis di Kota Pontianak melahirkan berbagai tradisi budaya yang berlangsung hingga saat ini. Tradisi tersebut misalnya Saprahan dan Tepung Tawar (Melayu), Imlek dan Sembahyang Kubur (Tionghoa), Gawai Dayak dan Naik Dango (Dayak). Kegiatan lain yang bernuansa tradisi etnis Melayu di Kota Pontianak adalah festival meriam karbit dan lomba sampan baik sampan hias ataupun sampan balap. Festival meriam karbit di Kota Pontianak sudah terkenal sampai ke mancanegara dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi warga kota Pontianak sebagai acara untuk mengenang kedatangan Syarif Abdurrahman sewaktu mendirikan kesultanan Pontianak dengan menembakkan meriam di pertigaan Sungai Kapuas dan Sungai Landak pada tahun 1771 yang konon menurut legenda untuk mengusir hantu Kuntilanak (Pontianak.tribunnews.com, 2018). Sedangkan lomba sampan hias atau sampan balap di Kota Pontianak diadakan dengan tujuan mengangkat kembali sejarah kebudayaan lancang kuning (perahu yang berwarna kuning) yang dibawa pertama kali oleh pendiri Kota Pontianak yaitu Syarif Abdurrahman (wisatapontianak.com, 2018). Kedua

kegiatan tersebut diikuti dan disaksikan oleh berbagai etnis yang ada di Kota Pontianak dan dari luar Kota Pontianak.

Pada masa sekarang, dimana arus globalisasi semakin gencar merasuki pelosok-pelosok wilayah Indonesia tak terkecuali Kota Pontianak, membawa berbagai pengaruh yang positif maupun negatif. Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi dalam era globalisasi menjadikan Indonesia sebagai pasar yang potensial bagi berkembangnya budaya asing sehingga dapat mengancam budaya-budaya lokal yang telah lama mentradisi dalam kehidupan sosialkultural masyarakat Indonesia (Safril, 2015:36-38). Keadaan demikian menyebabkan seakan-akan budaya lokal dihadapkan pada persaingan dengan budaya asing untuk menjadi budaya yang dianut masyarakat demi menjaga eksistensinya. Hal ini dikhawatirkan akan menggerus tradisi lokal khususnya di Kota Pontianak apabila tradisi tersebut tidak dilestarikan kepada masyarakat pendukungnya.

Salah satu strategi agar tradisi budaya lokal di Kota Pontianak tetap lestari adalah melalui sarana pendidikan. Lembaga pendidikan/sekolah dianggap sebagai satu-satunya lembaga yang tidak pernah mati. Karena itu pewarisan nilai-nilai budaya hanya memungkinkan dapat dilakukan melalui pendidikan (Thung, 2011:81-84). Pewarisan nilai-nilai budaya dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Hal ini karena pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan gambaran dan menjadi pedoman suatu bangsa untuk melangkah dari kehidupan masa kini ke masa yang akan datang. Proses pembinaan sejarah dan nilai budaya sangat penting dilakukan dengan pembelajaran sejarah karena nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan dapat dikembangkan dalam satu daerah, komunitas dan masyarakat untuk membentuk sikap dan kepribadian setiap orang yang hidup dalam daerah, komunitas dan masyarakat tersebut.

Hubungan sejarah dan nilai budaya dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam membentuk harapan dan cita-cita masa depan sebuah daerah melalui proses pelestarian dan pendidikan. Dalam pembelajaran sejarah dapat ditemukan makna/nilai yang terkandung dalam budaya lokal sehingga terjadi transmisi (penerusan) nilai budaya yang diperlukan di era globalisasi sekarang ini (Widja, 2002:20-23). Hal ini dilakukan agar generasi muda tidak kehilangan jati dirinya (identitas) sebagai sebuah bangsa di tengah arus budaya global yang merasuk hingga ke daerah-daerah seperti Kota Pontianak. Pendidikan nilai budaya dalam pembelajaran sejarah dimaksudkan untuk mempelajari secara spesifik nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran Sejarah baik melalui peristiwa-peristiwa kesejarahan maupun

keteladanan para aktor sejarah (Wiriaatmadja, 2005:11). Dengan mempelajari nilai-nilai budaya diharapkan geberasi muda atau peserta didik di sekolah akan memahami nilai-nilai kearifan lokal dan menghormati tradisi lokal, memiliki kesadaran akan keragaman budaya, dan mengapresiasi nilai-nilai sejarah dan budaya.

Selain itu, dengan mengkaji nilai-nilai budaya dapat menjadi salah satu alternatif dalam mencegah terjadinya konflik horizontal antar etnis khususnya di Kota Pontianak yang plural. Sebagaimana kita ketahui di Kalimantan Barat sangat kental terjadi konflik antar etnis, seperti konflik Sanggau Ledo (1997), konflik Sambas (1999), dan konflik Pontianak (2000) (Amirrachman, 2007:24). Dengan penggalian kearifan lokal atau nilai-nilai budaya seperti dalam tradisi Saprahan dapat membantu melanggengkan perdamaian dan toleransi antarumat beragama sehingga masyarakat Kota Pontianak harapannya menjadi lebih harmonis dan sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas, makalah ini membahas permasalahan sebagai berikut (1) bagaimana tradisi Saprahan di Kota Pontianak?, (2) bagaimana nilai-nilai budaya dalam tradisi Saprahan di Kota Pontianak?, (3) bagaimana penanaman nilai-nilai budaya berbasis tradisi Saprahan dalam pembelajaran sejarah lokal di Kota Pontianak?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu metode dengan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Secara operasional penelitian ini menggunakan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut: (1) menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan; (2) menyiapkan bibliografi kerja; (3) mengorganisasikan waktu; dan (4) kegiatan membaca dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2017:1-23). Setelah semua langkah tersebut dilakukan, maka selanjutnya peneliti mereduksi data-data yang ada sebagai bahan penulisan.

Metode pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat hasil penelitian yaitu perpustakaan (Ratna, 2016:96). Dalam mencari data peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Daerah Kota Pontianak, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak, dan Perpustakaan IKIP – PGRI Pontianak. Dari tempat tersebut diperoleh buku, jurnal, media massa elektronik, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tema penelitian. Pencarian data dilakukan di

perpustakaan karena perpustakaan sebagai tempat menyimpan berbagai jenis informasi dalam berbagai ragam tampilan yang sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar. Isi koleksi perpustakaan dapat dipergunakan sebagai informasi untuk diolah menjadi pengetahuan baru. Oleh karena itu, perpustakaan dapat juga berfungsi sebagai tempat meneliti (Sitepu, 2014:65).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Saprahan di Kota Pontianak

Tradisi budaya khususnya dari etnis Melayu tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kota Pontianak. Kota yang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie beserta pengikutnya yang terdiri dari orang-orang keturunan Arab dan Bugis yang beragama Islam (Andi, 2010:5-10). Kerajaan Pontianak kemudian mewariskan berbagai peninggalan sejarah seperti Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman, Istana Kadriah, Makam Sultan-Sultan Pontianak di Batu Layang, dan lain sebagainya. Selain peninggalan tersebut, juga meninggalkan berbagai tradisi seperti Saprahan, upacara Tepung Tawar, Hadrah, Tari Jepin, Meriam Karbit, Sampan Hias, dan lainnya.

Tradisi tersebut di atas masih dilakukan karena merupakan sebuah pola perilaku atau keyakinan yang telah menjadi bagian dari budaya untuk jangka waktu yang panjang (Banks, 2012:183). Sedangkan Nurlambang menyatakan bahwa tradisi adalah suatu kebiasaan purbakala atau masa lalu, termasuk legenda dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun (2014:23). Tradisi biasanya berlangsung terus-menerus selama masyarakat pendukungnya mau melakukan tradisi yang diwariskan tersebut. Di Kota Pontianak sendiri terdapat tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi seperti tradisi Saprahan. Saprahan berasal dari kata "Saprah" yang artinya berhampar, yakni budaya makan bersama. Tradisi Saprahan ini tidak hanya berlaku di Kota Pontianak saja tetapi juga populer dan masih lestari di daerah lain sekitarnya seperti Mempawah dan Sambas.

Pada mulanya tradisi ini dilakukan pada waktu acara adat keraton Kadriah Pontianak. Namun sekarang tradisi ini dilakukan dalam acara syukuran, perkawinan, khitanan, dan lain sebagainya di masyarakat. Tradisi Saprahan termasuk ke dalam budaya kuliner karena dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang diatur sesuai tradisi turun-temurun seperti pada apa saja menu makanan yang disajikan, cara menyajikan makanan tersebut, hingga ritual makannya.

Menu makanan yang disajikan dalam tradisi Saprahan adalah makanan-makanan tradisional khas Melayu. Bahan-bahan untuk membuat menu makanan tersebut mudah didapat karena berasal dari Kota Pontianak sendiri dan sekitarnya. Bahan tersebut seperti beras, daging, telur, buah nanas, terong, mentimun, bawang, dan lainnya. Bahan-bahan masakan itu kemudian dimasak menjadi nasi putih atau nasi kebuli, semur daging, paceri nanas atau terong, selada, acar telur, sambal bawang. Sebagai pelengkap dihidangkan kue tradisional yang biasanya memiliki rasa manis, gurih, dan asin. Kue tradisional yang dihidangkan seperti kue bingke, kue jorong-jorong, kue kantong semar, dan lainnya. Kemudian untuk minuman yang disajikan adalah air serbat yang berwarna merah terbuat dari campuran jahe, cengkih, kayu manis, daun pandan, dan lain sebagainya.

Dalam tradisi Saprahan terdapat kebiasaan atau tata cara pelaksanaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun seperti dalam tata cara duduknya yang lesehan atau bersila di atas lantai secara berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. Jika lebih, berarti orang yang terakhir harus menunggu sampai terkumpul genap enam orang lagi. Angka enam dalam satu kelompok makan menyimbolkan rukun Iman yang enam jumlahnya.

Dalam makan Saprahan semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain Saprah yang biasanya berwarna putih atau kuning. Lambang warna putih atau kuning merupakan simbol warna Melayu yang berarti kesucian pada warna putih dan kehormatan pada warna kuning. Sedangkan lauknya berjumlah lima macam sebagai penanda rukun Islam. Kemudian disediakan dua sendok untuk mengambil lauk tersebut sebagai simbol dua kalimat syahadat. Harapannya dengan adanya simbol-simbol tersebut maka masyarakat Melayu di Kota Pontianak khususnya generasi muda untuk tidak melupakan ajaran agama Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, dan Syahadat sehingga keimanan tetap terjaga.

Peralatan dan perlengkapan dalam tradisi Saprahan seperti kain Saprahan yang berwarna putih atau kuning, piring makan, kobokan, kain serbet, mangkuk nasi, mangkuk lauk pauk, serta gelas minuman (travel.kompas.com, 2016). Pelaksanaan tradisi Saprahan biasanya diadakan ditempat yang luas, baik itu di tempat tertutup (gedung, aula) atau di lapangan yang diberi tenda. Semua tergantung pada tujuan pelaksanaan dan jumlah undangan yang mengikuti tradisi Saprahan itu sendiri.

Nilai-Nilai Budaya Dalam Tradisi Saprahan di Kota Pontianak

Dalam pelaksanaan tradisi terkandung nilai-nilai budaya yang bisa dimaknai. Demikian pula dengan tradisi Saprahan. Pengertian nilai sendiri adalah keyakinan-keyakinan mengenai

apa yang diinginkan. Dimana nilai yang ada dalam diri manusia tersebut kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara untuk memperlakukan orang lain (Elmubarak, 2013:7). Dengan pengertian tersebut secara eksplisit nilai mengandung norma yang disadari, keyakinan, cara, tujuan, dan sifatnya. Nilai dalam pengertian budaya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu dan kelompok untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. Nilai sering dikaitkan dengan budaya karena budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat yang merupakan hasil interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya (Hasan, 2012:9). Budaya juga merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rustanto, 2016:25). Oleh karenanya tradisi Saprahan merupakan suatu adat istiadat budaya yang memiliki nilai-nilai budaya.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi (Nurlambang, dkk, 2014:32). Berdasarkan proses tata laksana dan simbol-simbolnya dalam tradisi Saprahan terkandung banyak nilai budaya seperti nilai religi, sopan santun, kebersamaan, keramahan, kesetiakawanan sosial, persaudaraan, penghargaan kepada orang lain, kesederhanaan, silaturahmi, kekeluargaan dan saling mengenal.

Tradisi Saprahan kental akan nuansa religi keislaman. Sebagai contoh adalah adanya simbol Rukun Iman yang jumlahnya enam, yang dalam tradisi Saprahan diwujudkan dalam jumlah orang yang makan bersama dalam tiap kelompok berjumlah enam orang. Rukun Iman sendiri dalam kepercayaan Islam ada enam yaitu percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada rasul-rasul, percaya pada hari kiamat, serta percaya kepada qada dan qadar. Kemudian ada simbol Rukun Islam dalam bentuk jumlah lauk yang dihidangkan dalam tradisi Saprahan sebanyak lima macam. Rukun Islam sendiri dalam ajaran Islam ada lima yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan sholat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan haji. Adanya nilai-nilai religi dalam tradisi Saprahan dimaksudkan agar masyarakat dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama yang dianutnya (Suhadi, 2018:10).

Nilai budaya lain adalah bersikap sopan saat menikmati sajian atau hidangan makanan dalam tradisi Saprahan yaitu dengan kebiasaan kaum pria duduk bersila sedangkan kaum wanitanya duduk bersimpuh. Dalam tradisi Saprahan juga mengandung makna ritual makan bersama sebagai simbol duduk sama rendah, berdiri sama tinggi sebagai wujud kebersamaan, keramahtamahan, kesetiakawanan sosial, serta persaudaraan.

Tradisi Saprahan dilakukan dalam berbagai acara seperti perjamuan, perkawinan, peringatan hari besar keagamaan dengan mengundang beragam etnis lain selain etnis Melayu sehingga muncul sikap kebersamaan dan penghargaan kepada orang lain atau etnis lain dalam acara Saprahan tersebut. Melalui tradisi Saprahan juga sebuah kesederhanaan tercipta yaitu dengan duduk secara bersama-sama di lantai dengan lauk, sayur dan nasi yang sama dengan tidak memandang orang dari berbagai latar belakang, kaya maupun miskin, muda atau tua, dari etnis yang beragam sehingga terjalin sikap kebersamaan dan kekeluargaan yang merupakan budaya untuk saling mengenal dan silaturahmi antar satu sama lain (travel.kompas.com, 2016).

Penanaman Nilai-Nilai Budaya Berbasis Tradisi Saprahan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah Kota Pontianak

Sejarah dan nilai budaya adalah sebuah wadah bagi suatu masyarakat untuk menciptakan sekaligus mempertahankan suatu kebudayaan (Nurlambang, 2014:6). Hal ini karena dalam kehidupan masyarakat didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut dan dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.

Sejarah memiliki tiga arti yaitu sebagai peristiwa, ilmu, dan cerita. Sejarah sebagai peristiwa artinya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan umat manusia di masa lampau. Sebagai ilmu artinya mempelajari apa yang terjadi di masa lampau berdasarkan peninggalan yang tersedia dan diketahui sejarawan. Sedangkan sebagai cerita adalah suatu hasil rekonstruksi mengenai kejadian masa lampau yang dilakukan oleh sejarawan berdasarkan informasi yang secara metodologis dapat dipercaya (Hasan, 2012:1). Hal ini berarti sejarah adalah perubahan-perubahan, peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir sehingga membentuk suatu pengertian secara lengkap.

Sejarah memiliki guna edukatif karena sejarah karena dapat memberi kearifan bagi orang yang mempelajarinya, yang secara singkat dirumuskan oleh Bacon: “histories make man wise”. Sejarah yang memberikan perhatian pada masa lampau tidak dapat dipisahkan dari kemasakinian, karena semangat dan tujuan untuk mempelajari sejarah ialah nilai

kemasakiniannya (Widja, 1988: 49-50). Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila kita dapat memproyeksikan masa lampau ke masa kini, maka kita dapat menemukan makna edukatif dalam sejarah.

Sejarah memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan karakter bangsa pada khususnya. Melalui sejarah dapat dilakukan pewarisan nilai-nilai dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Dari pewarisan nilai-nilai itulah akan menumbuhkan kesadaran sejarah, yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk pembangunan watak bangsa. Pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi ini dapat dilakukan dengan penggalian dan penyampaian sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh keruangan yang bersifat administratif belaka, seperti sejarah provinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan dan sejarah desa (Agus Mulyana dan Restu Gunawan, 2007:2). Lokal di sini juga lebih dijelaskan lagi oleh Taufik Abdullah (2005:15) bahwa: "Pengertian kata lokal tidak berbelit-belit, hanyalah 'tempat, ruang'. Jadi 'sejarah lokal' hanyalah berarti sejarah dari suatu 'tempat', suatu 'locality', yang batasannya ditentukan oleh 'perjanjian' yang diajukan penulis sejarah". Batasan geografisnya dapat suatu tempat tinggal suku bangsa, yang kini mungkin telah mencangkup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa Jawa, umpamanya) dan dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa".

Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, tidak mengherankan apabila sejarah perlu diberikan kepada seluruh siswa di sekolah (dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Tujuan dari pendidikan sejarah adalah agar peserta didik mampu memahami sejarah, memiliki kesadaran sejarah, dan memiliki wawasan sejarah. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode pembelajaran sejarah yang baik. Metode pembelajaran sejarah yang baik memiliki karakteristik, yaitu membangkitkan minat yang besar dalam benak siswa, menanamkan nilai-nilai yang diperlukan, perilaku yang pantas, dan kebiasaan kerja di antara para siswa, mengubah penekanannya dari pembelajaran secara lisan dan penghafalan ke pembelajaran melalui situasi yang bertujuan, konkret, dan nyata, mengembangkan eksperimen guru dalam situasi kelas yang sesungguhnya, memiliki keleluasaan untuk

aktivitas dan partisipasi para siswa, menstimulasi keinginan untuk melakukan studi dan eksplorasi lebih lanjut (Kochhar, 2008:286-287).

Pengajaran sejarah akan lebih meresap dalam sanubari siswa jika dilengkapi dengan sejarah lokal karena siswa dapat menyaksikan sendiri peninggalan sejarah dan budaya, nama orang, nama tempat, dan peristiwa-peristiwa di sekeliling mereka. Sumber sejarah lokal selain yang tertulis juga terdapat sumber tak tertulis yang biasanya masih tersimpan dalam tradisi rakyat berupa cerita legenda, nyanyian, adat-istiadat yang khas, pola nilai, kepercayaan dan sikap (Daldjoeni, 1981:76-77). Materi sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, materi tentang tradisi Saprahan dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran sejarah lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Pembelajaran sejarah lokal dengan memasukkan tradisi Saprahan sebagai bahan materi pelajaran dapat digolongkan sebagai pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Komalasari, 2017:6-7). Pembelajaran ini mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari serta untuk menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupannya. Maka sangat tepat apabila tradisi Saprahan yang mengandung banyak nilai budaya menjadi materi dalam pembelajaran sejarah lokal melalui pembelajaran kontekstual.

Materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sejarah lokal memiliki keterkaitan dengan konteks lingkungan di mana siswa itu berada yaitu dalam lingkungan budaya nonmateri yang meliputi sistem kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat, sistem norma yang berlaku di masyarakat, sistem kemasyarakatan, adat istiadat, kesenian, bahasa, keragaman suku dan ras (Komalasari, 2017:38). Konteks kehidupan nyata di lingkungan siswa juga dapat berupa lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural (Hanafiah dan Suhana, 2009:67). Materi tradisi Saprahan sudah sesuai dengan karakteristik di atas karena tradisi Saprahan diadakan dekat dengan lingkungan siswa tinggal atau berada. Tradisi Saprahan mengandung nilai-nilai budaya yang secara kontekstual merupakan bagian dari kehidupan

masyarakat Kota Pontianak dan siswa dapat memaknai dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut.

Pembelajaran kontekstual dengan materi tradisi Saprahan dalam pembelajaran sejarah lokal dapat menjadi bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan siswa sebagai anggota masyarakat. Adanya nilai-nilai budaya dalam tradisi Saprahan seperti nilai saling mengenal, persaudaraan, dan menghargai orang lain dapat meredam konflik antar etnis apabila budaya ini dilestarikan. Sehingga Kota Pontianak akan menjadi harmonis dan sejahtera.

SIMPULAN

Kota Pontianak merupakan kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis atau suku bangsa. Etnis yang mayoritas seperti Tionghoa, Melayu, Jawa, Madura dan lainnya mempunyai budaya yang masih dilaksanakan oleh etnis tersebut masing-masing. Dalam etnis Melayu terdapat tradisi yang masih lestari sampai sekarang yaitu tradisi Saprahan. Tradisi makan bersama ini mengandung banyak nilai budaya seperti nilai religi, saling mengenal, sopan santun, kekeluargaan, kebersamaan, dan lainnya. Nilai-nilai budaya sangat diperlukan untuk menangkal budaya asing yang negatif yang dibawa oleh arus globalisasi.

Nilai-nilai budaya dalam tradisi Saprahan dapat ditanamkan ke peserta didik melalui pembelajaran sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan pelajaran yang mempelajari sejarah budaya di lingkungan dekat tempat tinggal peserta didik berada. Di Kota Pontianak yang terdapat tradisi Saprahan menjadi salah satu contoh bagi materi yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran sejarah lokal karena mengandung banyak nilai budaya yang dapat diwariskan. Karena salah satu fungsi pembelajaran sejarah lokal yaitu dapat mewariskan nilai-nilai sejarah dan budaya. Dalam pembelajaran sejarah tersebut dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk mempelajari materi yang ada di lingkungan peserta didik. Pembelajaran kontekstual sangat sesuai dengan materi tradisi Saprahan karena peserta didik sudah familiar dengan tradisi tersebut sehingga pembelajaran dapat lebih berkesan dan peserta didik dapat memaknai nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi Saprahan untuk diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Alma, Buchari. 2010. Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Amirrachman, Alpha dkk. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso. Jakarta: Icip.
- Andi, Tantra Nur. 2010. Pemerintahan Kota Pontianak: Dari Sultan Sampai Walikota). Pontianak: Pustaka Khatulistiwa.
- Banks, James A. 2012. Strategi Mengajar Ilmu Sosial: Penyelidikan, Penilaian, dan Pengambilan Keputusan. Bandung: Mutiara Press.
- Baudrillard, Jean P. 2004. Masyarakat Konsumsi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Daldjoeni, N. 1981. Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Alumni.
- Elmubarok, Zaim. 2013. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hasan, S. Hamid. 2012. Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide dan Pembelajaran. Bandung: Rizqi Press.
- Kochhar, S.K. 2008. Pembelajaran Sejarah. Jakarta : Grasindo.
- Komalasari, Kokom. 2017. Pembelajaran Kontekstual:Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Listiana, Dana. 2009. Ibukota Pontianak 1779-1942: Lahir dan Berkembangnya Sebuah Kota Kolonial. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Nurlambang, Triarko, dkk. 2014. Kajian Pemetaan Sejarah dan Nilai Budaya. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2009. Teori Sosial Postmodern. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rustanto, Bambang. 2016. Masyarakat Multikultur di Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safril, Ahmad. 2015. Isu-Isu Globalisasi Kontemporer. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu, B.P. 2014. Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: Rajawali Pres.
- Jurnal Swadesi, Volume II Nomor 1 (Mei) 2021

Suhadi, Octen. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/SMK. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Thung, Ju Lan dan Manan, M. 'Azzam. 2011. Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia: Sebuah Tantangan. Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia.

Widja, I Gde. 1988. Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan. Semarang : Satya Wacana.

-----, 2002. Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Wiriaatmadja, Rochiati, 2005. Buku Ajar: Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Sejarah. Bandung: Tanpa Penerbit.

Zed, Mestika. 2017. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Media Online

<http://pontianak.tribunnews.com/2018/06/12/5-hal-unik-tentang-festival-meriam-karbit-di-pontianak-yang-harus-kamu-ketahui>. Diakses tanggal 16 Oktober 2018.

<http://wisatapontianak.com/lomba-sampan-hias/>. Diakses tanggal 16 Oktober 2018.

<https://pontianakkota.bps.go.id/2017/jumlah-penduduk-distribusi-penduduk-dan-kepadatan-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-pontianak-2014-2016>, Diakses 16 Oktober 2018.

<https://travel.kompas.com/read/2016/09/15/223500127/festival.saprahan.ajang.melestarikan.budaya.kuliner.melayu>. Diakses tanggal 16 Oktober 2018.